

## ABSTRAK

“Nagalini” film ini ingin mengangkat premis tentang keluarga pendatang, ibu dan anak ke sebuah desa yang dekat dengan keberadaan seekor naga yang tidak diketahui sedang tertidur atau sudah mati. Fokusnya terdapat pada interaksi antara tokoh utama, baik interaksi ibu dengan anaknya, maupun ibu dengan masyarakat dalam merespon keberadaan naga tersebut. Film ini diangkat atas keresahan penulis yang tinggal dekat dengan titik sesar Lembang, yang hingga saat ini masih bertanya tanya dengan isu sesar Lembang. Walaupun menggunakan wilayah Bandung sebagai latar belakang, akan tetapi ini dapat menjadi cerminan masyarakat dalam melihat ancaman bencana pada titik-titik wilayah yang rawan di seluruh Indonesia, tidak hanya wilayah Bandung. Oleh sebab itu, fokus objek pada film ini akan memiliki judul: “Nagalini”.

Pendekatan penciptaan diambil dari sudut pandang okupansi yang dipilih dalam pembuatan film ini, yaitu Pengarah Sinematografer. Pada pembuatan film ini penulis memosisikan diri sebagai Pengarah Sinematografer menurut SKKNI nomor 27 tahun 2019. Dimana yang sudah tertulis tugas Pengarah Sinematografer yang lebih dikenal *Director of Photography* (DP/DOP) yaitu bertanggung jawab terhadap keseluruhan hasil imaji *visual* (fotografi) pada sebuah film, seorang pimpinan pada divisi Tata Kamera Film. Seorang DP adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar dan pandangan sinematik dari sebuah film (Job Description Pekerja Film: 2008). Diperlukan keahlian yang bagus mengenai sinematografi, dimana hal itu mencakup pencahayaan, pemilihan kamera, serta mampu menciptakan kesan yang sesuai dengan visual yang telah dibuat oleh sutradara.

Kata Kunci : Nagalini, sinematografer, Sesar Lembang, film fiksi ilmiah.

## **ABSTRACT**

*"Nagalini" is a film that explores the story of a migrant family a mother and her child who move to a village near the resting place of a dragon. No one knows whether the dragon is merely asleep or long dead. The film delves into the interactions between the main characters, particularly the bond between the mother and her child, as well as the mother's relationship with the local community in responding to the dragon's presence. This story is inspired by the writer's personal concerns as someone living near the Lembang Fault, a geological feature that continues to raise questions and uncertainties. While the film is set in Bandung, it serves as a broader reflection of how communities across Indonesia perceive and respond to the threat of natural disasters in disaster-prone regions, not just in Bandung. For this reason, the essence of the film is captured in its title: "Nagalini".*

*The creative approach in this film is based on the chosen occupational perspective, specifically that of the Director of Cinematography. In this project, the writer assumes the role of Director of Cinematography, as defined by the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI) No. 27 of 2019. According to these guidelines, the Director of Cinematography also known as the Director of Photography (DP/DOP) is responsible for overseeing the overall visual imagery (photography) of a film and serves as the head of the cinematography department. The DP is tasked with ensuring the visual quality and cinematic perspective of the film (Film Worker Job Description, 2008). This role requires a high level of expertise in cinematography, encompassing lighting design, camera selection, and the ability to create visuals that align with the director's vision. Through this approach, the film aims to achieve a compelling and cohesive visual narrative.*

*Keywords : Nagalini, sinemafografer, Sesar Lembang, science fiction film.*